



Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies

Volume 10 Nomor 1 (Juni 2016) 37-58

ISSN 1693-0843

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Konstruksi Makna Sekolah Islam bagi Orang Tua Siswa

Filda Fatimah Tuzzahrah*, Kokom Komariah, dan Anwar Sani

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

*Email: fildaft@yahoo.com

ABSTRACT

The presence of Islamic schools is a revolutionary of the outmoded of Islamic education system to elite and prestigious institutions. Initially, the Islamic school was formed in an effort to create intelligent students who also have a religious character. However, the trend of Islamic schools is growing rapidly along with economic progress of society. The overhauled system that offers many advantages apparently succeeded in making high demand of Islamic schools. Although the price offered is fantastic, the public interest is so high to this model by building positive image and reputation. This study reveals the meaning, motives and experiences of parents in the International Islamic Schools Jakarta. The method used is qualitative with phenomenology type of study. The result that Islamic school was interpreted by student parents as positive view. Their motives to choose the Islamic school because Islamic schools could balance between live now and hereafter.

Keyword : *Islamic School, Construction of Meaning, Phenomenology*

ABSTRAK

Kehadiran sekolah Islam merupakan revolusi perubahan sistem pendidikan pesantren yang kuno menjadi lembaga pendidikan yang elit dan bergengsi. Mulanya, sekolah Islam dibentuk sebagai upaya untuk menciptakan siswa-siswi cerdas yang juga berakhlak agama, namun tren sekolah Islam semakin berkembang pesat seiring dengan kemajuan ekonomi masyarakat. Perombakan sistem dan manajemen yang menawarkan berbagai kelebihan berhasil menjadikan sekolah Islam ramai diminati. Meskipun harga yang ditawarkan cukup fantastis, animo masyarakat begitu tinggi menyambut sekolah model demikian karena citra dan reputasinya di mata publik positif. Penelitian ini berupaya mengetahui makna, motif dan pengalaman orang tua siswa dalam menyekolahkan anaknya di *International Islamic Education Council* Jakarta. Metode yang digunakan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Hasilnya sekolah Islam dimaknai oleh orang tua siswa secara positif. Mereka memilih sekolah Islam karena melihat sekolah Islam karena bisa menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhir.

Kata Kunci : Sekolah Islam, Konstruksi Makna, Fenomenologi

PENDAHULUAN

Kesadaran orang tua akan pentingnya membina agama pada anak terwujud dalam pilihannya dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Sekolah berasrama berbasis agama bukanlah merupakan hal baru di Indonesia. Seiring dengan kemajuan ekonomi sekolah berasrama yang berbentuk modern tumbuh dan berkembang semakin pesat terutama di kota-kota besar. Kehadiran sekolah Islam merupakan sebuah revolusi perubahan sistem pendidikan agama pesantren yang dahulu terkesan kuno menjadi sebuah lembaga pendidikan elit dan bergengsi. Pesantren yang lebih mengedepankan pendidikan Islam adalah model pendidikan tertua di Indonesia sekaligus sebagai cikal bakal model pendidikan modern. Namun seiring perkembangan sains dan teknologi, lulusan pesantren acapkali mendapat kritik atas ketidakmampuannya mengikuti perkembangan pendidikan.

Perkembangan sekolah Islam ini merupakan sebuah fenomena pendidikan.

Perkembangan sekolah Islam menjadi tren yang fenomenal di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Hal itu ditandai dengan munculnya semangat menolak fenomena sekularisme dalam filosofi pendidikan. Seorang peneliti dari *Lee Kuan Yew School of Public Policy, Singapura*, mengungkapkan, SIT menolak dikotomi antara pendidikan agama dan sekuler. Peneliti itu menambahkan, SIT berkembang di kota-kota besar dan diminati kalangan menengah ke atas (Dayat: 2004).

Pada dasarnya, ide awal membangun Sekolah Islam adalah mencuatnya berbagai pertentangan mengenai sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah sistem pendidikan yang diadaptasi dari barat yang dinilai banyak menjauhkan nilai-nilai agama dari kehidupan. Menurut Fahmy Alaydroes, Ketua Umum Jaringan Sekolah Islam terpadu Indonesia, Ketua Yayasan Pesantren Nurul Fikri, ada kesenjangan yang terjadi dalam format pendidikan yang diterapkan di Indonesia (Alaydroes: 2015).

Pada sektor pendidikan umum terjadi "sekularisasi pendidikan", yang memisahkan pendidikan umum dari pendidikan agama yang sesungguhnya sarat dengan pesan-pesan moral. Sementara di sektor pendidikan agama yang banyak diselenggarakan dalam institusi madrasah atau pesantren terjadi "sakralisasi" yakni, muatan-muatan agama yang seolah "tidak peduli"

dengan apa yang terjadi dan berkembang di dunia. Jadilah mereka murid-murid yang mengetahui ilmu agama, tetapi gagap dalam beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari yang sarat dengan perubahan dan perkembangan ilmu dan teknologi (Alaydroes: 2015).

Menurut Bambang Pronowo, Guru Besar Sosiologi Islam di UIN Syarif Hidayatullah fenomena berkembangnya sekolah Islam ini disebabkan oleh kesibukan para orang tua modern dengan pekerjaannya.

Orang tua pada umumnya semakin lama semakin sibuk sementara di *boarding* akan terawasi dan terbimbing selama 24 jam oleh pengawas dan tutor-tutor. Jadi aktivitasnya lebih terjamin (Nugroho: 2011).

Penjagaan dan pengawasan yang lebih intens menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua yang mengkhawatirkan anak-anaknya tidak terkontrol dalam pergaulan terutama di usia remaja. Liputan tersebut menyorot sebuah sekolah Islam terpadu berstandar internasional yang menawarkan pendidikan *boarding school* dengan tawaran fasilitas premium. Selain fasilitas sekolah yang unggul, bahasa pengantar yang digunakan pun berupa bahasa Inggris di sejumlah mata pelajarannya. Untuk menjamin pengajaran berkualitas tinggi, Sekolah tersebut memilih untuk mempekerjakan para tenaga pengajar lulusan S2 dan S3. Tidak bisa dipungkiri bahwa mewahnya fasilitas yang ditawarkan mengharuskan orang tua merogoh biaya pendidikan yang cukup tinggi.

Untuk masuk SMA di IIBS, misalnya, orang tua harus merogoh rekeningnya sebesar Rp90 juta untuk tahun pertama sedangkan tahun kedua hanya membayar uang sekolah sebesar Rp5 juta per bulan. Masih ada lagi tambahan biaya untuk kunjungan belajar ke luar negeri selama satu bulan, sekitar Rp40 juta lebih. Namun biaya tampaknya bukan masalah bagi sejumlah orang tua (Nugroho: 2011).

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka semakin banyak pula orang yang mampu untuk mengirimkan anaknya ke sekolah berasrama modern.

Demand untuk sekolah ini memang cukup tinggi sehingga laris dan memang peminatnya banyak dari kelas menengah atas (Nugroho: 2011).

IIBS (*International Islamic Boarding School*) yang merupakan salah satu anak cabang dari IIEC (*Intenational Islamic Education Council*) yang merupakan sekolah Islam berkualitas Internasional di Jakarta.

Animo masyarakat pun begitu tinggi menyambut sekolah model

demikian. Ancaman narkoba, pergaulan bebas dan berbagai kenakalan remaja membuat banyak orang tua menyadari pentingnya mendidik agama bagi anak. Terutama di kota besar, orang tua siswa menyatakan bahwa pergaulan anak menjadi kekhawatiran utama mereka. Menurut Benny Suharto, salah satu seorang orang tua siswa sekolah IIHS (*International Islamic High School*), akhlak merupakan hal utama yang harus dibentuk dalam pendidikan.

“....yang pasti saya pertama akhlak anak. Akhlak itu kan yang akan menentukan masa depan anak....” (Benny Suharto, Wawancara 05/02/2015)

Ia juga menyatakan bahwa pegangan agama yang kuat merupakan hal yang penting bagi pembentukan moral anak di masa depan ketika suatu hari mereka menjadi pemimpin. Menurut Ibu Herlina, salah seorang orang tua siswa IIEC, memang sulit mendidik agama terhadap anak jika hanya diajarkan oleh orang tua.

“Ga bisa kan kalau anak-anak itu kan aga keras ya, karena ah mama nih sok tau gitu kan dia pikir kan, karena dia lebih percaya dengan guru, karena anak-anak saya semua begitu, walaupun saya tau tapi menurut dia saya bukan pengajar, ya walaupun...beda mungkin kalau saya guru kali ya, kalau saya guru dirumah saya terapkan begini begini begini ya mungkin dia aga lebih nurut karena dia liat saya seorang pengajar, kalau saya kan bukan pengajar, cuma ibu rumah tangga jadi kayanya ga efektif gitu jadi dia saya masukin ke sekolah Islam, seperti itu.” (Herlina, Wawancara 05/02/2015)

Penuturan ini menggambarkan bahwa peran guru dan lembaga pendidikan ternyata memiliki pengaruh lebih baik. Selain itu jumlah jam pelajaran agama yang kurang di sekolah umum pun menjadi keluhan orang tua. Orang tua siswa Sekolah Islam menilai bahwa dua jam pelajaran dalam seminggu merupakan jumlah yang kurang untuk mengajari pendidikan agama Islam bagi anak dibandingkan dengan jumlah jam di sekolah Islam.

Keberhasilan sekolah Islam membangun reputasinya merupakan kisah unik bagaimana lembaga pendidikan Islam menyulap citra madrasah yang lusuh, menjadi lembaga pendidikan berkelas dan diminati tinggi. Fenomena ini menjadi kajian menarik karena agama dalam pendidikan merupakan isu sosial yang seringkali dikhawatirkan kesirnaannya dalam dunia pendidikan. Menurut Gaotsi dan Wilson (2001), reputasi adalah evaluasi semua *stakeholder* terhadap organisasi sepanjang waktu yang didasarkan atas pengalaman *stakeholder* tersebut dengan organisasi.

Bagaimana konstruksi makna orang tua siswa menjadi hal yang dapat dikaji untuk mengetahui bagaimana proses kesadaran ini dapat terbentuk dan bagaimana perjalanan sekolah Islam selama ini telah terbangun. Proses ini, jika mengacu pada empat tahapan proses PR yang dikemukakan Cutlip Center dan Broom (200:341) bahwa tahap pertama ialah *defining public relations problems* atau batasan masalah-masalah PR, adalah merupakan pemantauan keadaan yang mencakup pengkajian opini, sikap, dan perilaku publik dalam memberikan landasan dalam membuat kebijakan dan merancang program-program kedepannya.

Penelitian ini berupaya untuk memahami pengalaman orang tua siswa dalam menyekolahkan anak di Sekolah Islam dengan mengungkapkan konsep "*lifeworld*" melalui fenomenologi. Pada dasarnya fenomenologi berusaha mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu. Schutz, (Sobur, 2013) dalam menjawab bagaimana realitas sosial dibentuk, dipertahankan dan diubah menyatakan bahwa dalam setiap pemikiran orang, ada resep sosial (*social recipe*), yakni konsepsi-konsepsi perilaku serta cara berperilaku yang dianggap pantas. Melalui pengkajian mengenai struktur kesadaran, penelitian ini akan mengungkap bagaimana dunia pendidikan Sekolah Islam dikonstruksi dalam perspektif orang tua siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2004:3). Penelitian kualitatif digunakan untuk mampu mengungkapkan secara mendalam struktur pengalaman personal (Creswell, 2014) khususnya para orang tua siswa dalam menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Islam.

Jenis studi yang digunakan adalah Fenomenologi. Menurut *Oxford English Dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology)* dan (b) *division of any science which describes and classifies its phenomena* (Ardianto, 2010). Fenomenologi dipilih untuk dapat menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena tren sekolah Islam di kalangan orang tua siswa. Paradigma yang digunakan adalah Konstruktivisme. Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi (Bungin, 2001). Sementara *key informan* ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer yakni observasi dan wawancara mendalam, dan

data sekunder yakni studi pustaka dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam Agus Salim (2006:20) terdiri dari tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik validitas menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, analisis kasus negatif dan bahan referensi. Triangulasi sumber dilakukan kepada : Helli Ihsan, M.Si., Dosen Psikologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Syaifudin, M.Kesos., Dosen Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, dan Silih Agung Wasesa, S.Psi., M.Si., MIPRA., penulis, dosen dan *Founder of AsiaPR*.

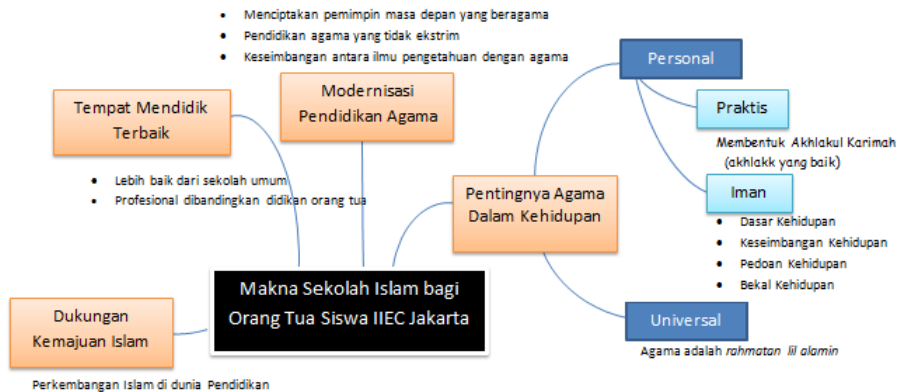
Penelitian ini dilakukan di *International Islamic Education Council* (IIEC), Jakarta Selatan, selama 6 bulan pada bulan Januari – Juli 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua siswa IIEC. Kajian objeknya adalah sikap, pandangan serta struktur kesadaran dan pengalaman dalam kehidupan sosial, agama, dan pilihan pendidikan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian fenomenologi ini peneliti bermaksud mengungkapkan konstruksi makna sekolah Islam bagi orang tua siswa *International Islamic Education Council* Jakarta. Sekolah Islam adalah sebuah *brand* lembaga pendidikan, sementara orang tua peneliti tempatkan sebagai *stakeholder*. Penelitian fenomenologi ini mengevaluasi bagaimana orang tua memaknai Sekolah Islam melalui kajian struktur pengalaman orang tua siswa.

Makna Sekolah Islam bagi Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat garis besar yang menjadi makna sekolah Islam bagi orang tua siswa IIEC Jakarta yang digambarkan dalam model berikut:



Gambar 1. Model Makna Sekolah Islam bagi Orang Tua Siswa IIEC Jakarta

Pada dasarnya, esensi, atau makna merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoretisi ilmu sosial selama 2000 tahun yang silam. Dalam fenomenologi, konsep makna merujuk kepada esensi isi dari fenomena. Dalam model makna diatas, sekolah Islam dimaknai sebagai : 1) pentingnya agama dalam kehidupan; 2) modernisasi pendidikan agama; 3) tempat mendidik terbaik; 4) dukungan kemajuan Islam.

Dalam pandangan Schutz (Sobur: 2008) memang ada berbagai ragam realitas tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubjektif yang disebutnya sebagai *the life world*. Hal ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki dunia kehidupannya, yakni sesuatu yang membentuk pemikiran, persepsi, tipe ideal dunia kehidupannya.

Berdasarkan gambar 1 diketahui paling tidak ada 4 makna sekolah Islam bagi orang tua siswa, yaitu: *Pertama*, sekolah Islam dimaknai sebagai wujud pentingnya agama dalam kehidupan manusia. Hampir seluruh informan mengungkapkan bahwa esensi utama dari sekolah Islam adalah Islam itu sendiri. Agama adalah yang mengarahkan manusia pada perilaku yang baik dan sesuai. Agama merupakan hal mendasar dalam kehidupan yang harus ada.

“Itu hal yang sangat mendasar, ketika fondasinya kuat, tiangnya kuat, *insya Allah* kehidupan ke depannya jauh lebih baik. Jadi agama tuh dasar utama sebuah kehidupan” (Yulianto, Wawancara 13/05/2015)

Persepsi pentingnya agama menciptakan tindakan bahwa mempelajarinya juga merupakan hal yang penting. Pentingnya agama dalam kehidupan dinyatakan bahwa agama secara praktis akan membentuk akhlak

yang mulia, dan secara mendasar agama merupakan dasar, keseimbangan, pedoman dan bekal kehidupan. Sementara secara universal, informan menyatakan bahwa agama merupakan *rahmatan lil ʻalamin*.

“Agama itu universal, mau itu kyai, mau itu buruh, mau itu orang kaya orang miskin wajib memahami agama, kalau ga memahami agama yang ga bener” (Yulianto, Wawancara 13/05/2015)

Kesadaran akan pentingnya agama dalam kehidupan inilah yang disebut Schutz (Sobur: 2008) sebagai *the life world* dari orang tua peminat Sekolah Islam dimana dunia ini merupakan satu kehidupan yang membentuk dan menghidupan benak para orang tua.

Hasil penelitian mengenai makna ini erat kaitannya dengan persepsi orang tua mengenai dunia sosialnya. Menurut Desiderato (Rakhmat, 2008: 51) persepsi merupakan bagian dari sistem komunikasi interpersonal. Persepsi ialah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli) (Rakhmat, 2008:51). Artinya, sensor-sensor di sekitar orang tua siswalah yang menciptakan stimuli terhadap kesadaran pentingnya agama itu berada dalam kehidupan manusia. Stimuli ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua terhadap agama, kehidupan beragama orang tua, juga perubahan-perubahan sosial di sekitar mereka.

Kedua, sekolah dimaknai sebagai wujud modernisasi pendidikan agama. Makna ini menjadi satu berita positif tersendiri para penyelenggara model sekolah Islam modern yang mampu membangun empati orang tua siswa dengan visi misinya. Modernisasi pendidikan agama dimaknai sebagai: 1) Keseimbangan antara ilmu pengetahuan eksak dengan pendampingan agama; 2) Pendidikan agama yang tidak ekstrem; 3) Menciptakan pemimpin masa depan yang beragama. Dapat diamati dengan metode pendidikan agama klasik di Indonesia dinilai sudah tidak lagi cocok dengan ekspektasi pendidikan orang tua IIEC.

“Iya, tidak juga harus terlalu kalau di agama *full*. Pesantren kan ada pesantren tuh, saya tidak ini ya, tapi saya tidak bisa mengikat anak-anak saya karena ketika pendidikan agama juga semata-mata agama tanpa dibarengi dengan apa istilahnya, modern, kemajuan modern, maka ada cenderung untuk aliran yang keras” (Mutiaras Yasin, Wawancara 13/05/2015)

Orang tua menyatakan bahwa mereka ingin menyeimbangkan pendidikan bagi anak bukan hanya mengenai kesuksesan di dunia tapi juga di akhirat.

“Ya tadi, kita ingin menyeimbangkan, bahwa hidup ini bukan hanya sekedar dunia tapi ada akhirat yang harus kita seimbangkan, jadi alangkah bangganya kita sebagai orang tua ketika anak kita berprestasi sekolahnya pinter, ilmu dunianya pinter, komputernya pinter, bahasa Inggrisnya pinter, tetapi juga ibadahnya baik, itu sosok yang sangat sulit dicari sekarang ini. “ (Yulianto, Wawancara 13/05/2015).

Ketidakseimbangan porsi pendidikan antara pendidikan formal dan pendidikan agama di Indonesia yang menciptakan sekularisasi pendidikan di sekolah umum dan sakralisasi pendidikan di sekolah pesantren. Dengan dibangunnya manajemen pendidikan di sekolah Islam yang baru, sekolah Islam masa kini ternyata mampu dimaknai sebagai sekolah yang akan melahirkan calon pemimpin yang memiliki dasar agama.

Menurut Syaifudin (wawancara 13/05/2015) sebenarnya sekolah berbasis agama *autocritic* dari model pendidikan Islam berbasis tradisional. Sekolah Islam modern hadir menawarkan satu kebutuhan dari masyarakat kota dimana tidak hanya menyajikan sistem pendidikan agama tekstual seperti mengaji dan menghafal Al-Quran saja namun juga meracik semua ajaran agama dengan perkembangan dunia yang modern dan mulai berkualitas. Jadi intinya sekolah Islam modern hadir menjawab kekurangan model pendidikan tradisional.

Ketiga, sekolah Islam dimaknai sebagai tempat terbaik dalam mendidik agama. Ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan pemerintah, juga ketidakmampuan untuk mengajari agama sendiri, menghadirkan makna bahwa Sekolah Islam merupakan solusi.

“Ya contohnya di sekolah negeri, bukannya saya mengecilkan sekolah negeri ya, di sekolah negeri biasa anaknya pintar, tapi aturan beragamanya kurang ketat sehingga mereka meninggalkan sholat, mereka tidak mengaji, mungkin bukan bagian dari pendidikan. Nah disini *enggga*, sekolahnya bagus, ibadahnya juga bagus” (Yulianto, Wawancara 13/05/2015)

Keempat, sekolah Islam dimaknai sebagai dukungan kemajuan Islam dalam dunia pendidikan. Makna ini tentu saja hadir dari berbagai permasalahan citra Islam yang telah timbul di berbagai belahan dunia yang seringkali dikaitkan pada terorisme, rasisme dan kejahatan-kejahatan

beragama lainnya. Juga *image* lulusan pesantren yang hanya akan menjadi penjaga masjid atau guru ngaji keliling diharapkan dapat bangkit dengan adanya integrasi kemajuan ilmu pengetahuan bagi umat Islam terutama dalam menghadapi globalisasi. Menurut orang tua siswa, sekolah Islam yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sebuah pembuktian bahwa Islam juga dapat berprestasi.

“Nah Sekolah Islam, setidaknya membantu juga ya, membantu artinya membantu memanjukkan, ya memajukan, memajukan bahwa Islam itu juga *oke* gitu ya, satu, karena ya setidaknya sumbangan-sumbangan apa ya dalam arti, ya *support*, dunia Islam tuh *oke* itulah, bahwa Islam itu juga bukan sesuatu yang rasis” (Rahmi, Wawancara 20/05/2015)

Pada dasarnya, apa yang dipaparkan Alfred Schutz dalam karyanya, *The Phenomenology of the Social World* (1967), berputar sekitar tiga tema utama, yakni dunia sehari-hari (*the world of everyday life*), sosialitas, serta makna dan pembentukan makna (Sobur, 2008). Dunia sehari-hari merupakan dunia yang paling fundamental dan dunia terpenting bagi manusia. Dunia sehari-hari inilah yang membentuk pengetahuan para orang tua untuk mempelajari kehidupan, menginterpretasikan kebutuhan, pengetahuan, tujuan dan kehidupan.

Sosialitas dikembangkan berdasarkan teori Max Weber tentang tindakan sosial (*social action*). Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna. Proses ini terjadi melalui beberapa tahap analitis Littlejohn (2009). Seperti ketika sekolah Islam juga dimaknai sebagai tempat mendidik terbaik, makna ini tentunya hadir disebabkan oleh kondisi lingkungan sosial pendidikan yang sedang berjalan di kehidupan sehari-hari orang tua. Kondisi-kondisi inilah yang turut mengonstruksi makna pendidikan bagi orang tua. Artinya ada fenomena-fenomena sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat pun turut memberi kontribusi dalam pembentukan makna bagi orang tua.

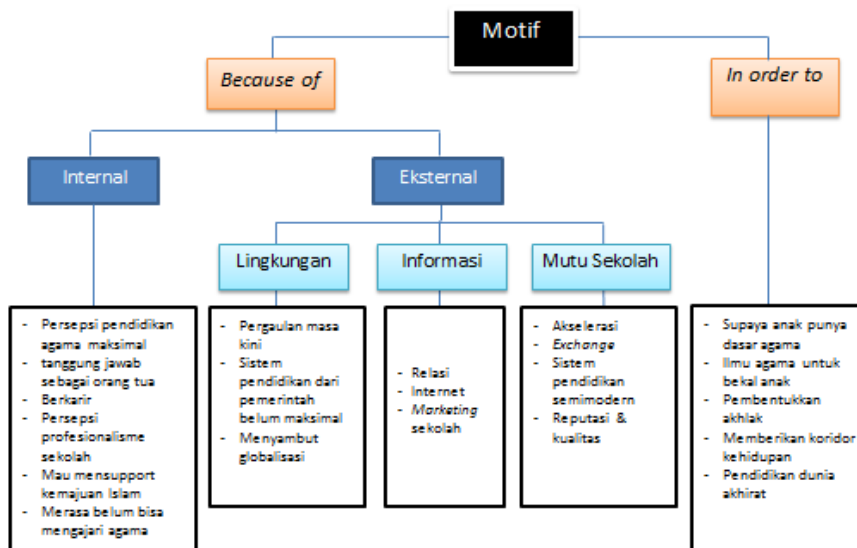
Tema ketiga Schutz adalah makna dan pembentukan makna. Jika dasar dari masyarakat adalah dunia sehari-hari, makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense* (akal sehat) yang terbentuk dalam bahasa percakapan sehari-hari (Sobur, 2008). Artinya bahwa makna sekolah Islam merupakan hasil konstruksi akal sehat orang tua berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ia ketahui dan mengawali beragam tindakan sosial atas konstruksi akal sehat tersebut. Menurut Schutz, objek-objek dimana

pelaku berorientasi kepadanya, dibentuk secara aktif dalam arus utama pengalaman melalui serangkaian operasi subjektif (Sobur: 2008). Sehingga disini bahwa secara subjektif, orang tua siswa memperhatikan dan menanggapi peristiwa-peristiwa sosial di sekitarnya dan secara aktif pula turut mengonstruksi tindakan-tindakan sosial orang tua.

Mendidik agama menurut para orang tua dianggap sebagai hal yang tidak sederhana. Ada banyak hal yang perlu diajarkan bukan hanya mengenai pengetahuan namun juga pembiasaan. Pendidikan agama sendiri juga memiliki banyak subjek pelajaran meliputi berbagai ilmu agama seperti *fiqih*, *hadits*, hafalan Quran, pembiasaan beribadah, hukum agama dan lainnya. Namun yang paling utama, pendidikan agama di Sekolah Islam mengajari anak kewajiban-kewajibannya sebagai muslim seperti shalat, puasa, zakat, bersedekah, dan membaca Al-Quran dimana dinyatakan orang tua bahwa saat ini sudah banyak orang meninggalkan hal tersebut padahal itu kewajiban umat muslim. Artinya menjalankan kewajiban tidak semudah tahu bahwa hal itu wajib dilakukan tapi juga dijalankan secara *istiqamah*. Inilah yang diberikan lebih oleh sekolah Islam.

Motif Menyekolahkan Anak di Sekolah Islam

Motif menurut Kuswano (2009: 192) adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan model motif orang tua memilih sekolah Islam IIEC



Gambar 2 Model Motif Memilih Sekolah Islam Orang Tua IIEC

Menurut Schutz, pada konsep *verstehen* Max Weber, terdapat dua macam motif yaitu: *in order to motive* dan *because motive*. *Because motive* merupakan motif yang berorientasi ke masa lalu jadi merujuk pada pengalaman masa lalu aktor. Sedangkan *in order to motive* merupakan motif yang berorientasi ke masa depan (Mulyana, 2010).

Berdasarkan gambar 2 motif *because* informan terdiri dari motif internal dan motif eksternal. Motif internal bersumber dari intepretasi informan, persepsi informan juga keadaan informan saat ia akan memutuskan suatu pilihan. Motif internal ini hadir sejak awal orang tua ingin memilih lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, motif internal ini diantaranya adalah persepsi pendidikan agama yang lebih maksimal, tanggung jawab sebagai orang tua, berkarir, persepsi profesionalisme sekolah, keinginan mendukung kemajuan sekolah Islam dan merasa belum bisa mengajari agama pada anak.

“Iya itu dia, karena pemikiran saya, ya disini baguslah akhlaknya, dan perempuan lagi terjaga lah pergaulannya.” (Benny Suharto, Wawancara 27/04/2015)

Kondisi ini memunculkan satu dorongan tersendiri bahwa anaknya membutuhkan sebuah pendidikan yang dapat mewujudkan harapan-harapan mereka sebagai orang tua terhadap pendidikan anak.

Hal serupa juga dituturkan Carolina yang menyatakan bahwa di sekolah Islam memberikan pendidikan agama yang lebih.

“Karena kalau sekolah Islam terpadu itu lebih mengedepankan pendidikan agama ya dibandingkan pendidikan yang biasanya, lebih banyak kan mereka, mereka lebih banyak kaya contoh masalah pembelajaran tentang *hadits*, *fiqih*-nya segala macemnya itu kan lebih mendetail gitu” (Caroline, Wawancara 20/05/2015).

Sementara Ibu Herlina menyatakan bahwa ia juga merasa bahwa ilmu agamanya yang masih kurang mendorongnya untuk menyekolahkan anak di lembaga sekolah Islam.

“Saya pilih Islam karena saya ke agama sendiri waktu itu belum ngerti banget gitu” (Herlina, Wawancara 27/05/2015)

Sementara motif eksternal memengaruhi motif orang tua memilih Sekolah Islam dalam tiga hal yakni pengaruh lingkungan, ketersediaan informasi sekolah dan juga mutu sekolah.

Pada *in order to motives*, terdiri dari beberapa motif diantaranya untuk membentuk akhlak anak, supaya anak punya dasar agama, ilmu agama sebagai bekal anak, memberikan koridor kehidupan dan sebagai pendidikan dunia akhirat.

“Iya itu tadi, saya kepengen anak-anak saya itu, artinya sudah, dari keluarga ditanamkan dasar-dasar agama tapi lebih lagi didapatkan di sekolah sehingga lebih mendalam, agamanya sudah benar-benar dipelajari sampai belajar sampai kelak nanti berumah tangga sudah punya bekal. Di sekolah itu mendidiknya itu terstruktur dengan mengikuti disesuaikan dengan kurikulum” (Mutiaras Yasin, Wawancara 13/05/2015)

“Untuk menguatkan anaknya, paling tidak mereka kalau bergaul dengan orang, bergaul dengan teman temannya dia bisa tahu lingkungan mana yang bagus dan mana yang tidak bagus, gitu” (Carolina, Wawancara 21/05/2015)

“Disini kita berharap di Islam Internasional ini kita berharap dapat dua-duanya, dapat ilmu dunianya, dapat ilmu akhirat” (Yulianto, Wawancara 13/05/2015)

Pada motif-motif yang diutarakan orang tua siswa ini juga dapat dilihat bahwa tujuan dari pendidikan di Sekolah Islam itu adalah mewujudkan esensi Sekolah Islam itu sendiri.

Fenomenologi Schutz, berisi mengenai teori dan pengaruh Weberian khususnya karya-karya mengenai tindakan (*action*) dan tipe ideal (*ideal type*)

Manafe (2010). Wujud sosialitas dalam teori Max Weber pun sangat kental dalam jawaban orang tua. Tindakan sosial orang tua dibentuk oleh proses-proses sosial yang terjadi dalam masyarakat, terutama pada motif yang bersumber dari faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan, pengaruh ketersediaan informasi dan juga perbandingan mutu sekolah. Orang tua menyerap kesosialan dari lingkungan sekitar yang terus berjalan dan dikonstruksi dengan subjektif membentuk pilihan-pilihan yang bersifat subjektif, menjadi makna lalu menjadi tindakan sosialnya (Morissan, 2010).

Dari kacamata pakar psikologi pendidikan, Helli Ihsan, motif ini akan hadir karena adanya kelebihan yang ditawarkan oleh sekolah Islam itu sendiri.

“Ada sesuatu yang ditawarkan yang lebih oleh sekolah Islam artinya ada motivasi mereka nanti ketika menyekolahkan anaknya kesitu nanti ada *feedback* hasil pendidikan yang bagus, kemudian dari sisi ekonominya mereka akan mendapatkan yang lebih bagus.” (Helli Ihsan, Wawancara 04/09/2015)

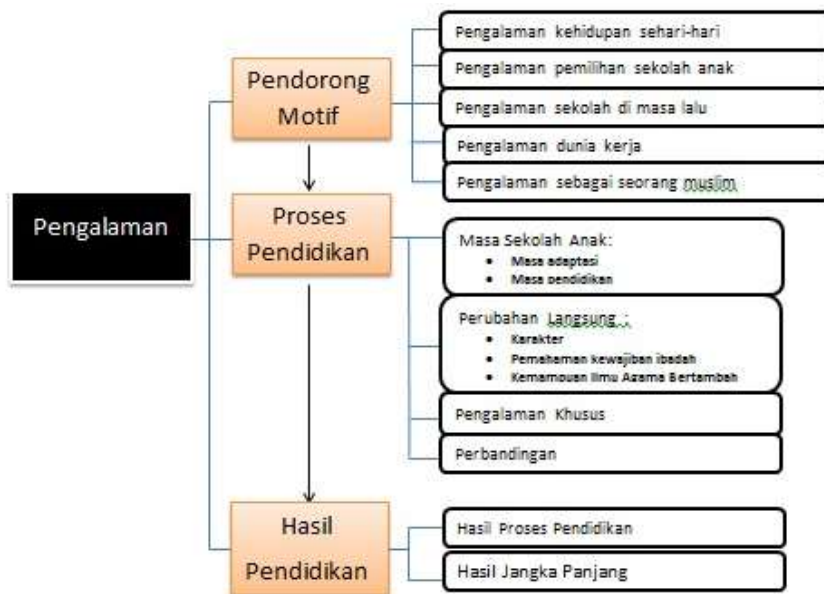
Selain itu adanya motivasi untuk mendapatkan *feedback* hasil pendidikan yang lebih baik terutama dari sisi ekonomi. Level kualitas pendidikan sekolah tersebut juga menguatkan alasan orang tua mencari lembaga yang ia nilai terbaik bagi anaknya.

“Kemudian kalau sekolah Islamnya internasionalnya bahasa Inggris, kalau misalnya pengantarknya bahasa Inggris berarti anak ini kan punya kompetensi yang lebih bagus, kemudian nanti anak-anak ini bisa melanjutkan ke sekolah-sekolah internasional juga universitasnya ya mungkin mereka berharap dapat *gain*, pemerolehan kembali, yakni akan berdampak pada ekonomi menjadi bagus daripada tadi sekolah Islam tradisional” (Helli Ihsan, Wawancara 04/09/2015)

Menurut Helli Ihsan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama diwujudkan dengan pilihannya terhadap sekolah berbasis agama Islam, namun pilihannya atas sekolah Islam yang berkualitas premium merupakan hal wajar. Dengan kemapanan ekonomi yang mereka miliki, mereka pun memiliki standar-standar pencapaian pendidikan yang tinggi. Namun tentu saja kemapanan ekonomi tersebut juga didukung dengan kesadaran mendidik agama yang telah ada dalam diri orang tua melalui perencanaan untuk masa depan keluarga (Kusnawan, 2010: 901) termasuk memilih sekolah internasional.

Pengalaman Menyekolahkan Anak di Sekolah Islam

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga pengkategorian besar dari pengalaman menyekolahkan anak di sekolah Islam yakni pengalaman pendorong motif, pengalaman proses pendidikan, dan pengalaman hasil pendidikan.



Gambar 3. Model Pengalaman Menyekolahkan Anak di Sekolah Islam

Pertama, pengalaman pendorong motif, yakni pengalaman yang bersumber dari pengalaman sebelumnya atau pengalaman-pengalaman yang memberikan dorongan bagi orang tua untuk membangun kesadarannya serta minatnya. Pengalaman ini cukup luas karena mencakup aspek kehidupan mereka secara menyeluruh atau aspek sosialitasnya.

“Pengalaman ya, saya ya anak saya yang laki-laki. Dan salahnya saya anak saya yang laki-laki saya masukinnya kelas 1 SMA di *boarding*. Kaget tidak bisa *boarding* akhirnya 6 bulan dia minta *out* uang biaya habis besar. Makanya anak saya yang kedua mulai dari SMP saya masukin sekolah Islam yang ketat kaya Al-Azhar meskipun sekolah umum tapi kan ketat dia tidak boleh keluar mana dikontrol. *Alhamdulillah* di *boarding* ini sudah terbiasa.” (Benny Suharto, Wawancara 05/02/2015)

Selain penerimaan yang berbeda antara anaknya yang laki-laki Benny juga menyatakan ada beda perilaku antara anak yang disekolahkan di sekolah umum dan di sekolah Islam karena mendidik agama pada anak haruslah ditanamkan sejak kecil.

Hal-hal yang mendorong motif lainnya pun diantaranya pengalaman di dunia kerja dan pengalamannya sebagai seorang muslim. Mutiara Yasin menyatakan:

“Jelas, dalam menempuh karir saya, artinya, saya mengikuti kawan-kawan di sekeliling saya kan anti politik, tapi ternyata setelah saya masuk di dunia politik ternyata kan ada hikmah dibalik itu sepanjang kita menjalaninya dengan ada punya koridor. Menurut saya politik itu indah seperti suatu irama lagu ketika dia berirama sama, dentangannya kan enak didengarkan. Tapi kalau disana dentangnya lain, maksud saya seirama koridor yang ada. Pasti ketika saya punya dasar pendidikan agama, karena kita tahu bahwa ada dosa ketika menjalankan sesuatu diluar aturan yang telah ditetapkan dalam agama, berbeda kalau yang tidak punya agama” (MutiaraYasin, Wawancara 13/05/2015).

Menurut Mutiara Yasin agama itu keimanan, jika seseorang imannya tipis maka akan mudah juga ia tergoda dan menghalalkan segala cara untuk mencapai kekuasaan. Maka muncul mafia politik yang memperjual belikan hak-hak daerah. Menurut Ibu Mutiara Yasin perilaku manusia itu akan kembali lagi kepada moral yang ditanamkan kepadanya. Baginya, keberadaan agama itu sangat berpengaruh terhadap moral seseorang.

“Sangat, sangat berpengaruh karena dengan adanya dasar agama pasti orang takut berbuat yang punya, kalau kami muslim, yang *haq* dan yang *bathil*, kan kita kan tahu mana yang hak kita mana yang tanggung jawab kita, kan kita tidak akan mencaplok caplok” (MutiaraYasin, Wawancara 13/05/2015).

Kedua, adalah pengalaman proses pendidikan. Pengalaman proses pendidikan merupakan pengalaman yang dirasakan selama proses pendidikan ini berlangsung. Proses pendidikan ini berupa proses pendidikan yang berlangsung dan perubahan-perubahan yang terjadi. Pada perubahan yang terjadi pada anak setelah masuk sekolah Islam orang tua menyatakan bahwa terjadi perubahan dalam karakter, pemahaman kewajiban beribadah serta bertambahnya kemampuan ilmu agama anak.

“Beda, karakter anak-anak, pegaulannya juga terbatas, sudah dasar-dasar garis agama, mana muhrim, mahram, cara berpakaian kan itu

yang saya inginkan. Cara berpakaianya sekolah ini kan agama modern. Agama modern tetapi ada koridornya, mungkin kalau agama yang keras-keras pakai jilbab tutup segala macam kita kan ngga yang disitu kan, sehingga sudah jelas sopan santun gimana tatakrama dengan orang tua berbeda” (Mutia Yasin, Wawancara 13/05/2015)

“Banyaklah, anak saya rutin menabung hasil tabungannya untuk beli kambing. Ketika menjelang kurban, anak saya tiga bulan sekali ngumpulin hasil baju-baju yang ngga kepahe untuk dibagikan kepada sodaranya kan, tetangga-tetangga yang ngga mampu. Anak saya kalau makan berlebih pasti diantar ke sodara-sodaranya atau tetangganya, itu kan juga sudah mulai contoh” (Yulianto, Wawancara 13.05/2015)

“Karena aku lihat dari anakku yang pertama secara tidak langsung ada perubahan, perubahan dari dirinya ada kalau memang untuk di pelajaran sih kebetulan anakku lumayan lah ya. Lumayan ga bodo bodo amat gitu lah ya, tapi secara keseluruhan untuk pribadinya mereka berubah gitu loh” (Carolina, Wawancara 21/05/2015).

Sementara pada pengalaman hasil pendidikan orang tua menyatakan bahwa hasil pendidikan bagi mereka adalah masa depan anak itu sendiri yang belum terlihat sekarang.

“Ya itu dia tadi, untuk sekarang nilai-nilai untuk sekarang belum bisa maksimal ya. Artinya nilai yang akan didapat oleh anaknya cukup untuk dia masa depan nanti, kaya dia agamanya kuat, solatnya rajin, bahasanya santun, cara berpakaian santun, suka menilai, ga boleh mamah harus pakai kerudung” (Benny Socharto, Wawancara 27/04/2015).

Memahami karakter pengalaman merupakan dasar dan awal bagi peneliti fenomenologi untuk mampu membaca lingkungan sekitar. Seperti dari penelitian ini bahwa dengan memahami bagaimana orang tua memaknai, menciptakan tindakan sosial atas makna-makna tersebut hingga kemudian terciptalah pengalaman-pengalaman sosial mereka akan membantu lembaga Sekolah Islam mengerti bagaimana kehidupan sosial dirasakan oleh publiknya. Dalam kajian komunikasi lembaga, memahami bagaimana sebuah pelayanan pendidikan dialami oleh orang tua siswa merupakan upaya untuk menganalisis bagaimana kesan publik, perasaan publik, gambaran, opini, sikap, perilaku, kondisi sosial, harapan, apresiasi, dan pemilain publik terhadap *service* yang telah diberikan sesuai dengan apa yang dirasakan langsung oleh *stakeholder*. Sebagai sebuah lembaga yang

terus membangun diri penting bagi Sekolah Islam untuk mampu mengevaluasi dan meneliti seberapa jauh persepsi positif dan negatif publik terhadap lembaga.

Namun ternyata, kajian sosiologi memberikan pendapatnya tersendiri mengenai pemaknaan sekolah Islam bagi orang tua siswa. Syaifudin menyatakan bahwa ada hal dari sekolah Islam modern yang pada akhirnya dikhawatirkan oleh para pemuka-pemuka agama, bahwa ada fenomena dimana sekolah-sekolah Islam modern ini tidak bisa mengakomodir pendidikan agama dengan sepenuhnya. Label pendidikan Islam hanya dinilai sebagai kedok atau *casings* semata. Agama dinilai sebagai *casings* sementara ruh pelaksanaan dan aplikasinya tidak beda jauh dengan sekolah umum biasa (Wawancara 27/04/2015). Syaifudin pun menjelaskan bahwa tidak perlu pakai istilah sekolah Islam modern untuk mengakomodir pendidikan berbasis agama, gunakan saja istilah madrasah, karena madrasah dikelola dibawah Kementerian Agama, sementara Sekolah Islam modern dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga internalisasi kontrol agamanya akan tetap kurang. Hal ini ternyata dibuktikan dalam berbagai penelitian sosial di kalangannya. Syaifudin menjelaskan bahwa ketika orang tua menyatakan bahwa agama itu penting dalam pendidikan tapi ia memilih sekolah modern, maka motif itu lebih dibangun karena prestise.

“Jadi misalnya yang tadi kamu bilang bahwa maknanya modern ya itu *prestigious* yang dibangun oleh dirinya yakni adalah personifikasi dari identitas dari status sosialnya dia” (Wawancara 27/04/2015).

Syaifudin menjelaskan bahwa orang tua yang memilih Sekolah Islam modern lebih kepada stereotip kelas-kelas sosialnya. Oleh karena itu makna sosial sekolah Islam itu di masa kini lebih kepada prestise sekolah yang bersangkutan. Sehingga motivasi sekolah Islam pun banyak ditentukan sebagai pembentuk kelas sosial, karena dalam praktiknya di lapangan hampir sama saja antara Sekolah Islam modern dengan sekolah umum lainnya.

Syaifudin menjelaskan bahwa hal ini bisa terjadi karena struktur sosial masyarakat kita hari ini dibangun bukan lagi kepada identitas personal namun kepada pembangunan *image* atau upaya *branding* diri. Tidak hanya membangun *image* dari orang tuanya namun juga *image* dari anaknya sebab anak adalah perpanjangan tangan dari institusi keluarga. Ketika anak bersekolah di tempat yang prestise maka timbul kebanggaan tersendiri. Itulah yang disebut dengan objektifikasi pada status sosial

internal keluarga. Hal ini seperti memberikan estafet prestisius untuk anaknya.

Maka menurut Syaifudin, proses struktur bahasa yang diungkapkan oleh orang tua siswa mengenai makna-makna sekolah Islam merupakan sebuah bentuk dramaturgi. Pada hakikatnya ketika seseorang bertanya apa motivasi Sekolah Islam maka kalau menggunakan peringkat, sesungguhnya kelas sosial yang menjadi penentu utama diawal ia memilih sekolah. Pada dasarnya setiap keluarga, atau kelompok sosial akan berupaya meraih timbal balik sosial dimana ketika dari institusi pendidikan ia akan mendapatkan relasi sosial. Relasi yang baik akan meningkatkan kelas sosialnya sehingga ia nantinya akan memperoleh *pertama*, kapital sosial, kapital sosial itu seperti jaringan. *Kedua* kapital ekonomi, yakni modal ekonomi, dan yang *ketiga*, itu kapital simbolik, yakni sekolah Islam elit sebagai simbol kemapanan keluarga. Inilah motif dibelakang dari pemerolehan kelas sosial yang tinggi itu. Hal ini mirip seperti pemerolehan simbolik antara kopi *Starbuck* dengan kopi warkop. Ada komponen dibelakang yang akan memberikan keuntungan bagi penikmat kopi *Starbuck*. Inilah yang nantinya menciptakan perbedaan kelas. Secara otomatis orang-orang berperkonomian menengah akan memilih sekolah yang sesuai dengan kelasnya dengan berbekal motif kelas sosial itu. Jadi kesimpulannya, kelas sosial memberikan pengaruh cara pandang mereka sejak awal juga.

Struktur pengalaman orang tua merupakan ilmu pengetahuan tersendiri bagi lembaga dalam pengembangan bidang komunikasi dalam upaya membentuk citra dan membangun reputasi lembaga. Penting bagi lembaga mengetahui bagaimana pengertian publik terhadap visi misi lembaga, ketersampaian pesan terhadap publik, dan respon pelayanan pendidikan selama ini untuk mampu mendeteksi potensi dan permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi. Karena seringkali lembaga baru mencari PR ketika telah terjadi krisis komunikasi tanpa melakukan upaya manajemen komunikasi sepanjang perjalanan pengembangan.

Silih Wasesa menyatakan bahwa pada perkembangan tren Sekolah Islam ini, seorang PR harus mampu merespon issue sosial menjadi potensi komunikasi (Wawancara 15/09/2015). Hal ini sepatutnya menjadi hal yang menarik bagi sekolah Islam. Hal yang harus diperhatikan adalah apa yang menjadi issue sosial di target market sekolah Islam itu sendiri. Karena beda segmen, sekalipun sesama muslim sosial isuenya berbeda-beda. Fenomena

tren sekolah Islam elit merupakan hal yang wajar mengingat di lingkup perkotaan hal tersebut merupakan kebutuhan sosial. Maka, nantinya komunikasi lembaga harus disusun berdasarkan dimensi reputasi yang ingin digunakan.

Orang tua sebagai publik dari lembaga pendidikan merupakan elemen penting yang harus diperhatikan sifat dan karakternya.

“Satu hal yang berbeda dengan orang tua saat ini, mereka lebih aktif terlibat dengan pendidikan. Maka basis *trust, tolerance and fully involvement* dari seluruh elemen sekolah menjadi penting. Kalau tidak, orang tua akan kecewa karena berbeda *treatment* dari elemen sekolah yang beda” (Silih Wasesa, Wawancara 15/09/2015).

Penelitian kualitatif yang komperhensif akan menjadi penelitian yang sangat bermanfaat bagi sekolah Islam. Peran PR adalah menurunkan semua fenomena tadi dalam bentuk aktivasi komunikasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas penelitian mengenai makna sekolah Islam terpadu yang ditelusuri melalui pengungkapan makna motif dan pengalaman yaitu : 1) Makna sekolah Islam bagi orang tua siswa dapat diklasifikasikan menjadi empat hal yakni wujud pentingnya agama dalam kehidupan manusia, modernisasi pendidikan agama, tempat terbaik mendidik agama, dan dukungan terhadap kemajuan Islam di dunia akademik. 2) Motif orang tua memilih sekolah Islam terbagi menjadi dua motif yakni, motif *because of* dan motif *in order to*. Motif *because of* terdiri dari motif internal dan eksternal. 3) Pengalaman orang tua siswa dalam menyekolahkan anak di sekolah Islam dikategorikan dalam tiga kategori yakni pengalaman pendorong motif, pengalaman prosespendidikan dan pengalaman hasil pendidikan.

Diharapkan orang tua siswa memiliki kesadaran mengenai pentingnya mendidik agama dan menjadikannya pendukung utama berkembang pesatnya sekolah Islam. Minat ini diharapkan dapat mendorong mereka bersama-sama bekerja sama dengan sekolah dalam menciptakan siswa-siswi cerdas dan berjiwa agama yang sesungguhnya. Orang tua juga sebaiknya turut membimbing anak belajar agama untuk mendapatkan hasil pendidikan yang lebih maksimal. Serta perlunya meluruskan motif pendidikan kepada visi misi pendidikan supaya manfaat sekolah Islam dapat dimaksimalkan lebih dari sekedar prestise. Adapun bagi lembaga sekolah, hasil penelitian

ini dapat dimanfaatkan dalam mengetahui rekam jejak mutu dan pelayanan yang selama ini telah dibangun.

Berdasarkan hasil penelitian, lembaga diharapkan mampu mengarahkan motivasi orang tua mengenai pendidikan berbasis agama Islam dan memanfaatkan dan motivasi orang tua kepada tujuan utama pendidikan. Lembaga jugadiharapkan dapat peka dengan issue sosial yang terjadi di masyarakat dan memanfaatkan issue-issue sosial sebagai sebuah potensi komunikasi. Berbekal penelitian ini lembaga bisa menciptakan dimensi reputasi dan alur komunikasi publik yang terencana untuk menciptakan kelancaran komunikasi yang lebih baik lagi terhadap publik. Serta lembaga diharapkan mampu menggali kritik dan masukan dari orang tua untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan mutu dan kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2010). *Metodologi Penelitian untuk Publik Relation Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arab Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Creswell, J.W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Cutlip, S.M., Center, A.H. & Broom, G.M. (1994). *Effective Public Relations*. Edisi keenam. New Jersey: Prentice Hall.
- Kusnawan, A. (2010) Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. 4(15) (2010) 899-920
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, S. W. & Foss, K.A. . (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Manafe, Y. D. (2010). *Dasar-Dasar Teori Komunikasi (Edisi Revisi)*. Kupang: Undana Press.
- Morissan, W., A.C & Hamid, F. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sadullah, U. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wild, J. dkk. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press.
- Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Soegiono. (2012). *Filsafat Pendidikan Teori dan Praktik*. Bandung: Roesda.
- Syam, N. W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora
- Alaydroes, F. (2015) *Latar Belakang Visi Dan Format Sekolah Islam Terpadu* diakses 4/14/2015 dari <http://www.journalhome.com/nfbs/16130/latar-belakang-visi-dan-format-sekolah-Islam-terpadu.html>